

MEMBANGUN KOMPETENSI DAN KREDIBILITAS DA'I

Bukhari¹

ABSTRACT

Existence of competent Da'i and credible is very important in the process of dakwah. In achieving the goal of dakwah, it is necessary to build the competence and credibility of the Da'i. Ideally every Da'i should have the competence and credibility. Credibility of the Da'i is preaching trust and confidence to dakwah object, either before or after being preaching. While the Da'i competence is related to the knowledge, abilities, skills, and attitudes in performing their duties Dai's preaching.

The birth of a Da'i's credibility based on its competence Da'is. Thus, the credibility of the Da'i can be built and acquired through education, knowledge and authority of Da'i themselves. As for the steps to build Da'i's credibility is the Da'i who has the authority of expertise through education and experience. Then, in dakwah the Da'i can refer preaching materials cite sources who have the authority and competence. So, Da'i do dakwah with rational approach and logical argument. In addition, the Da'i also must has good attitudes.

Key word : *kompetensi, kredibilitas, da'i*

A. Pendahuluan

Secara idealnya setiap da'i harus memiliki dua hal penting dalam proses dakwah, yaitu kompetensi dan kredibilitas. Kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam

¹ Dosen IAIN Imam Bonjol Padang

menjalankan tugas dan peranannya. Dengan demikian kompetensi da'i adalah yang berhubungan dengan pengetahuan, kemampuan, kecakapan, keterampilan dan sikap seorang da'i dalam menjalankan tugas dakwahnya.

Sedangkan kredibilitas adalah hal-hal yang berhubungan dengan kepercayaan dan pengakuan seseorang terhadap sesuatu. Kredibilitas da'i adalah kepercayaan dan keyakinan objek dakwah kepada da'inya, baik sebelum, sedang maupun setelah da'i berdakwah. Kredibilitas da'i juga menyangkut dengan kejujuran, keadilan dan kompetensi dalam berdakwah. Para da'i hendaknya memiliki kredibilitas dakwah yang tinggi sehingga masyarakat lebih mudah menerima dakwahnya.

Semakin tinggi kredibilitas da'i semakin besar kekuatan pengaruhnya dalam perubahan sikap dan tingkah laku objek dakwah. Ketika da'i berdakwah seringkali ada pihak-pihak yang meragukan kredibilitasnya, dan mempertanyakan kelayakan dirinya untuk berdakwah. Oleh sebab itu, pentingnya kredibilitas dimiliki da'i untuk menjawab keraguan bahkan penolakan dari objek dakwahnya. Pengakuan dan kepercayaan seseorang dapat dibentuk dan dibangun berdasarkan pendidikan, pengetahuan dan kharismatik/wibawa. Sehubungan dengan itu, dalam bahasan berikut ini dijelaskan tentang kompetensi da'i secara substantif dan metodologis, kredibilitas da'i dan langkah-langkah dalam membangun kredibilitas da'i, petunjuk Rasulullah tentang kompetensi dan kredibilitas da'i serta kesimpulannya.

B. Kompetensi Da'i

Kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menjalankan tugas dan peranannya. Hal ini dipahami dari asal kata kompetensi dari bahasa Inggris *competence* (Echols & Shadily, 2007: 551) yang berarti kecapaian dan

kemampuan. Dalam bahasa Indonesia, kompetensi diartikan kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu); kemampuan menguasai sesuatu (Tim, 2001: 584). Dengan demikian dipahami bahwa kompetensi berhubungan dengan kemampuan dan kecakapan seseorang yang dapat terukur, meliputi: pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas yang ditetapkan atau ditentukan.

Sedangkan da'i adalah orang yang menyampaikan dakwah, disebut juga muballigh, juru dakwah/ pembawa dakwah/ petugas dakwah. Da'i ialah orang yang dibebani tugas untuk berdakwah kepada agama Islam. Da'i bisa saja dalam bentuk orang perorangan dan kelompok, tetapi bisa juga dalam bentuk lembaga atau badan yang bertugas mengajak, menyeru dan membawa orang kepada jalan kebenaran (jalan Allah) menyuruh yang makruf dan mencegah yang munkar.

Menurut Abu al-Fath al-Bayanuniy da'i yaitu orang yang menyampaikan dan mengajarkan serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam (Bayanuniy, tt. : 153). Dari hal ini dipahami, pertama, da'i ialah orang yang melaksanakan dakwah seluruhnya, atau dengan satu amal dari amal-amal dakwah itu. Kedua, da'i ialah orang muslim (karena orang muslim wajib berdakwah), jadi sesungguhnya dakwah adalah tugas setiap muslim. Sejalan dengan ini, A Hasymy menjelaskan, da'i (juru dakwah) adalah para penasehat, para pemimpin dan para pemberi ingat, yang memberi nasehat dengan baik, yang mengarah dan berkhotbah, yang memusatkan kegiatan jiwa raganya dalam *wa'ad da n wa'id* (berita pahala dan berita siksa) dan dalam membicarakan tentang kampung akhirat untuk melepaskan orang-orang yang karam dalam gelombang dunia (Hayimy, 1994: 144). Sehubungan dengan itu ilmuwan/ pakar dan praktisi dakwah, Salmadani mendefinisikan da'i dengan orang

perorangan dan atau lembaga/ badan yang bertugas membawa orang lain kepada jalan kebenaran dilakukan melalui hikmah, *mau'idhah* dan *mujadhalh al-lati hiya ahsan*, baik oleh pemimpin, pengarang/ penulis, ataupun oleh siapapun sesuai dengan profesinya berusaha meningkatkan, pemurnia kalbu dan mengembangkan kesadaran orang perorangan dan masyarakat pada agama Islam dan bersedia mengamalkannya (Salmadanis, 2004: 25). Menurut M. Natsir, pembawa dakwah ialah orang yang memperingatkan atau memanggil supaya memilih jalan membawa keberuntungan (Natsir, 2000: 125).

Adapun Abdul Karim Zaidan menjelaskan bahwa da'i adalah setiap muslim laki-laki maupun perempuan yang telah baligh dan berakal dibebani berdakwah kepada Allah amar makruf nahim munkar sesuai dengan kesanggupan/ kemampuan (*biqadrihi*) dan kekuasaannya/ *bisulthanihi* (Zaidan, 1975: 297). Berkembangnya agama Islam adalah melalui usaha da'i dalam berdakwah. Da'i bukan hanya dikhususkan kepada sekelompok orang, bahkan semua muslim mukallaf diwajibkan berdakwah sesuai dengan kemampuannya masing-masing, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ali Imran:110

كنتم خير أمة أخرجت للناس تأمرون بالمعروف و تنهون عن المنكر

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar.

Berdakwah adalah tugas para Rasul. Karena kepentingan dakwah itulah Rasul diutus Allah kepada umat manusia. Para Rasul berkewajiban menyeru manusia supaya mengimani Allah dan beribadah menurut ketentuan yang disyariatkan Allah bagi mereka. Beribadah hanya kepada Allah dan

menghindarkan diri dari beribadah kepada selain-Nya. Tugas Rasul demikian dinyatakan dalam al-Quran:

و لقد بعثنا في كل أمة رسولا أن اعبدوا الله واجتنبوا الطاغوت (النحل: 36)

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat untuk menyerukan: sembahlah Allah saja dan jauhilah penyembahan thagut (sembahan selain Allah).

Tugas dakwah yang pada mulanya dipikulkan kepada Rasulullah, kemudian dilimpahkan kepada para pengikutnya. Ayat-ayat al-Quran yang menyuruh Rasulullah supaya berdakwah berlaku juga bagi seluruh kaum muslimin, karena pada dasarnya titah Allah kepada Rasul-Nya berlaku juga kepada umatnya, kecuali dalam hal-hal yang ada ketentuan khusus bagi Rasulullah. Setiap muslimin dan muslimat pelanjut tugas dakwah Rasulullah adalah da'i yang berkewajiban melaksanakan amar makruf nahi munkar.

Adapun kompetensi da'i adalah sejumlah pemahaman, pengetahuan, keterampilan yang harus dimiliki oleh para da'i dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini dipahami juga dari penjelasan Ahmad Watik Praktiknya (Praktiknya, 1988: 155) tentang pengertian kompetensi da'i ialah sejumlah pemahaman, pengetahuan, penghayatan dan perilaku serta keterampilan tertentu yang harus ada pada diri mereka, agar mereka dapat melakukan fungsinya dengan memadai.

Bentuk kompetensi da'i secara garis besar dikelompokkan dalam dua hal, pertama, kompetensi substantif dan, kedua, kompetensi metodologis. Berikut ini Ahmad Watik Praktiknya (Praktiknya, 1988: 155) menjelaskan tentang kompetensi substantif dan metodologis.

1. Kompetensi Substantif

Kompetensi substantif adalah berupa kondisi-kondisi da'i dalam dimensi idealnya. Secara garis besar, kompetensi substantif da'i yaitu :

- a. Pemahaman agama Islam secara cukup, tepat dan benar. Tugas da'i adalah menyiarkan kebenaran-kebenaran Islam seperti diajarkan oleh al-Quran dan Sunnah ke tengah masyarakat, baik lewat dialogi (media) lisan, media cetak, dialog-amal dsb. Semakin luas pengetahuan agama seorang da'i, semakin banyak ia dapat memberikan ilmu yang ia miliki untuk masyarakat. Di samping itu perlu diingat bahwa pemahaman Islam itu harus tepat dan benar. Artinya berbagai bid'ah, khurafat dan tahayul harus dihilangkan dan yang disebarluaskan haruslah tauhid yang murni dengan segala macam pengertian dan implikasinya.
- b. Memiliki al-akhlak al-karimah.
- c. Mengetahui perkembangan pengetahuan umum yang relatif luas. Agar da'i mampu menyuguhkan ajaran-ajaran Islam secara lebih menarik, ia harus memiliki pengetahuan yang relatif luas. Semakin luas pengetahuan keagamaan dan pengetahuan kemasyarakatan seorang da'i, akan semakin meningkat pula cakrawala pemikiran audiensnya.
- d. Pemahaman hakekat dakwah. Pemahaman yang cukup terhadap hakekat, perspektif dan proses kegiatan dakwah, akan menjadikan seorang da'i menjadi dinamis dan responsif terhadap permasalahan yang berkembang di masyarakat.
- e. Mencintai audiens dengan tulus. Pada dasarnya seorang da'i adalah seorang pendidik ummat. Oleh sebab itu sifat-sifat pendidik yang baik seperti tekun, tulus sabar dan pemaaf juga harus dimiliki oleh da'i.

f. Mengetahui kondisi lingkungan dengan baik. Menyampaikan pesan-pesan Islam tidak dapat berhasil dengan baik tanpa memahami lingkungan atau ekologi sosio-budaya dan sosio-politik yang ada. Dakwah Islam tidak dapat dilepaskan dari “setting” kemasyarakatan yang ada. Di sinilah da’i dituntut untuk secara jeli dan cerdas memahami kondisi ummat ijabah dan ummat dakwah yang dihadapi supaya dapat menyodorkan pesan-pesan Islam tepat sesuai dengan kebutuhan mereka.

g. Mempunyai rasa ikhlas *liwajhillah*.

Disamping itu, dipahami pendapat Abdul Karim Zaidan dalam aspek kompetensi substantif, da’i harus memiliki persiapan ilmu, iman yang kuat dan hubungan yang kontinyu sebelum melaksanakan dakwah, dengan uraian sebagai berikut:

- Persiapan ilmu pengetahuan yang luas (*al fahm al daqiiq*). Da’i harus mempunyai pandangan yang luas, mengetahui apa yang akan disampaikan, baik yang berhubungan dengan perkataan, perbuatan dan apa yang harus ditinggalkan. Oleh karena itu wajib mengetahui ajaran-ajaran agama dengan yang halal dan haram dll. Ilmu pengetahuan yang dimaksud berdasarkan dalil dari al-Quran dan hadis dan dalil akli.
- Persiapan iman yang kuat (*al Iman al ‘Amiiq*). Maksudnya keyakinan da’i terhadap agama Islam dan diperintahkan untuk mendakwahnya. Iman yang kuat tidak dapat digoyahkan oleh apapun juga, sekalipun mengalami berbagai macam penderitaan dan kesulitan.
- Hubungan yang erat dengan Allah (*al Ittishal al watsiiq*) . Hubungan yang kontinyu da’i dengan Tuhannya serta penyerahannya kepada Allah dalam semua keadaan. Dengan demikian segala macam kesulitan dapat diatasi,

segala penderitaan dapat diringankan, dan rasa takut bisa dihilangkan (Zaidan, 1975: 312-327).

Sejalan dengan itu M. Natsir menjelaskan, bahwa persiapan da'i yang perlu diperhatikan adalah :

- Persiapan Ilmiah. Da'i harus memiliki ilmu dan wawasan yang luas tentang agama. Memahami secara mendalam ilmu, makna-makna, serta hukum-hukum yang terkandung dalam al-Quran dan Hadis. Di samping itu juga mengetahui ilmu umum/ sosial lainnya sebagai pendukung.
- Persiapan Mental. Da'i harus mempunyai mental yang kuat dalam melaksanakan dakwah.
- Persiapan Fisik/Badani. Da'i harus berpenampilan menarik, rapi dan sehat (Natsir, 2000: 125).

Sehubungan dengan kompetensi substantif ini, maka da'i perlu memiliki sifat yang dapat mendukung tercapainya tujuan dakwah dengan baik. Sebagaimana yang dijelaskan Mahmud Yunus (Yunus, 1980: 18) sifat-sifat yang perlu dimiliki da'i sangat banyak, lebih-lebih lagi da'i yang profesional karena dia akan berhadapan dengan perkembangan zaman yang sangat pesat, antara lain yang dikemuakan sebagai berikut.

- a. Mengetahui al-Quran dan Sunnah
- b. Harus mengamalkan ilmunya
- c. Hendaklah penyantun dan lapang dada
- d. Harus berani menerangkan kebenaran agama
- e. Hendaklah menjaga kehormatan dirinya
- f. Harus mengetahui ilmu masyarakat, sejarah, ilmu jiwa, ilmu bumi, ilmu akhlak, ilmu perbandingan agama dan ilmu bahasa

- g. Harus mempunyai keimanan yang kuat dan kepercayaan yang kokoh kepada Allah tentang janji-Nya yang benar
- h. Hendaklah menerangkan mengajarkan ilmu yang diketahui dan janganlah menyembunyikan ilmu-ilmu itu
- i. Hendaklah berlaku tawadhu' (rendah hati)
- j. Haruslah berlaku tenang, bersikap sopan, tertib dan bersungguh-sungguh
- k. Haruslah mempunyai cita-cita yang tinggi dan jiwa yang besar
- l. Haruslah berlaku sabar dan tabah dalam melaksanakan seruan Allah
- m. Harus bersifat takwa dan maunah, jujur dan terpercaya
- n. Harus berlaku ikhlas dalam amal perbuatan

Sejalan dengan itu, M. Natsir (Natsir, 2000: 134-157) mensyaratkan da'i memiliki beberapa sifat, yaitu:

- a. Harus mampu memelihara ketenangan dan keseimbangan jiwa.
- b. Jangan sesak nafas/ dada apabila ada yang menolak dakwahnya, mendustakan dan mencemoohkannya atau menyakiti dirinya dan janganlah menyembunyikan sebagian ajaran agama karena beranggapan pendengar tidak menyukainya.
- c. Bersyukur apabila dakwahnya disambut dengan baik.
- d. Bersifat sabar, *tasammuh* (toleran), tawakkal, tenggang rasa, serta ulet dalam berdakwah.
- e. Jangan *hubbu dunya* (cinta dunia), gila pangkat dan jabatan.

Menurut Muhammad Ghazali, bahwa ada tiga sifat dasar yang harus dimiliki oleh da'i, yaitu 1. Setia kepada kebenaran; 2. Menegakkan perintah kebenaran; 3. Menghadapi semua

manusia dengan kebenaran. Ketiga sifat ini adalah sikap hidup dan sikap laku yang utama bagi para da'i (Ghazali, 1961, 74-79). Dengan demikian sifat da'i adalah memiliki sifat dan tingkah laku yang terpuji di tengah-tengah masyarakat, menjadi contoh teladan masyarakat sehingga dakwahnya mudah diterima oleh mad'iunya.

2. Kompetensi Metodologis

Penjelasan Ahmad Watik Pratiknya (Pratiknya, 1988: 155) tentang kompetensi metodologis adalah sejumlah kemampuan yang dituntut ada pada diri seorang da'i yang berkaitan dengan masalah perencanaan dan metodologi dakwah. Dengan kata lain, kompetensi metodologis ialah kemampuan profesional yang ada pada diri da'i sehingga ia:

- a. mampu membuat perencanaan dakwah, 'persiapan' kegiatan dakwah yang akan dilakukan dengan baik, dan
- b. sekaligus mampu melaksanakan perencanaan tersebut.

Adapun langkah-langkah kompetensi metodologis secara garis besarnya sebagai berikut :

Pertama, da'i harus mampu mengidentifikasi permasalahan dakwah yang dihadapi, yaitu mampu mendiagnosis dan menemukan kondisi 'keberagamaan' objek dakwah yang dihadapi, baik pada tingkat individu maupun tingkat masyarakat. Langkah ini amat menentukan sifatnya untuk menyusun metodologi maupun pesan/materi dakwah.

Kedua, da'i harus mampu mencari dan mendapatkan informasi mengenai ciri-ciri objektif dan subjektif objek dakwah serta kondisi lingkungannya. Kompetensi metodologik kedua ini erat berkaitan dengan kompetensi-substantif nomor enam di atas.

Ketiga, berdasarkan informasi yang diperoleh dengan kemampuan pertama dan kedua di atas, seorang da'i akan mampu menyusun langkah perencanaan bagi kegiatan dakwah yang dilakukannya. Dengan perencanaan tersebut kegiatan dakwah yang akan dilakukan benar-benar dapat 'menjawab' permasalahan dakwah yang ada. Untuk dapat mempunyai kompetensi ketiga ini, seorang da'i dituntut untuk berpengetahuan luas terutama yang menyangkut ilmu-ilmu bantu perencanaan, sebagaimana secara umum dimaksudkan oleh kompetensi substantif nomor empat.

Keempat, ialah kemampuan untuk merealisasikan perencanaan tersebut dalam pelaksanaan kegiatan dakwah. Kemampuan metodologis keempat ini mirip dengan kemampuan 'aktor' dakwah. Walaupun faktor-faktor bakat memegang peranan cukup menentukan, tetapi faktor latihan (dan pengalaman) akan amat menunjang kompetensi ini.

Untuk kompetensi metodologis pertama, kedua dan ketiga di atas, sebenarnya bukan merupakan 'fardu 'ain' bagi seorang da'i. Apabila sudah tersedia informasi dan perencanaan dakwah yang memadai, da'i hanya tinggal memodifikannya saja, tergantung pada situasi sesaat yang dihadapi. Hal ini dapat terjadi kalau lembaga dakwah yang ada, khususnya pimpinan persyarikatan setempat telah dapat melakukan fungsi perencanaannya dengan baik. Namun fungsi perencanaan tersebut juga merupakan tugas bagi da'i, manakala informasi dan perencanaan tersebut belum ada. Di sinilah terlihat arti pentingnya laboratorium dakwah, yang dengan penelitian dan pemantauannya siap dengan konsep-konsep perencanaan atau siap memberikan konsultasi informasi maupun perencanaan yang dibutuhkan da'i.

C. Kredibilitas Da'i

Kredibilitas dimaksud adalah hal-hal yang berhubungan dengan kepercayaan dan pengakuan seseorang terhadap sesuatu. Hal ini sesuai dengan pengertian kata kredibilitas adalah perihal dapat dipercaya (Tim, 2001: 599). Pengakuan dan kepercayaan seseorang dapat dibentuk dan dibangun berdasarkan pendidikan, pengetahuan dan kharismatik/wibawa. Begitu juga kredibilitas seorang da'i dapat dibangun dan diperoleh dari aspek akademik/ pendidikan dan wibawa serta kharismatiknya.

Dalam menyampaikan dakwah, da'i juga harus mempunyai retorika yang baik. Dalam arti seseorang dapat dikatakan sebagai "retor" (da'i) bila mempunyai kredibilitas (*credibility*). Kredibilitas menyangkut *drive credibility* (kredibilitas yang dibawa sebelum menyampaikan orasi/pesan dakwah) dan *inner credibilty* (kredibilitas yang dibangun ketika menyampaikan orasi/ pesan dakwah). Seorang dai harus mampu membangun kepercayaan objek dakwah terhadap dirinya sebagai figur da'i yang handal dan berwibawa. Para da'i hendaknya memiliki kredibilitas dakwah yang tinggi sehingga masyarakat lebih mudah menerima dakwahnya. Ketika da'i mengajak manusia kepada nilai-nilai agama, seringkali ada pihak-pihak yang meragukan kredibilitasnya, dan mempertanyakan kelayakan dirinya untuk berdakwah. Oleh sebab itu, pentingnya kredibilitas dimiliki da'i untuk menjawab keraguan bahkan penolakan dari objek dakwahnya.

Berikut ini dikemukakan rangkuman pendapat Fakhruddin Nursyam (Nursyam, 2006: 173-175) yang menjelaskan panjang lebar tentang membangun kredibilitas seseorang da'i berdasarkan hadis Rasulullah saw,

عن ابن مسعود قال رسول الله ص م : أدبي فأحسن تأديبي . رواه ابن السمعاني

Dari Ibnu Mas'ud, Rasulullah saw bersabda: Tuhanku telah mendidikku, maka ia membuang pendidikannya terhadapku.

Ketika seseorang da'i berdakwah, sering mad'unya meragukan dan mempertanyakan kelayakan dan kredibilitasnya, oleh sebab itu diperlukan kredibilitas da'i. Hal ini juga ditanyakan oleh Shahabat kepada Rasulullah saw tentang siapa yang mendidik dan mengajar beliau, serta sejauh mana kualitas pendidikan terhadap beliau, maka beliau menjawab dengan tegas, "*Tuhanku telah mendikuku, maka Ia membuang pendidikannya terhadapku*". Oleh karena itu, tidak ada orang yang meragukan kredibilitas Rasulullah saw.

Dari hadis di atas, mengisyaratkan bahwa seorang aktivis dakwah hendaknya senantiasa menjaga kredibilitasnya, baik sebelum, sedang, atau setelah melakukan aktivitas dakwahnya. Kredibilitas da'i ada tiga macam; *pertama*, kredibilitas awal (*initial credibility*). Seorang peraih gelar doktor di bidang ilmu-ilmu Islam, pemilik gelar kiai, atau seorang tokoh yang mengetahui suatu lembaga keagamaan, memiliki kredibilitas awal yang lebih besar untuk berbicara tentang Islam. Khalayak memandang pakar agama Islam, kiai, atau tokoh agama sebagai orang yang paling layak dan tepat untuk berbicara tentang agama Islam, sehingga mereka lebih mudah menerimanya. Oleh karena itu, sangat ideal apabila seorang aktivis dakwah memiliki kredibilitas di bidang keagamaan sebagai modal awal bagi perjuangan dakwah. *Kedua*, kredibilitas turunan (*derived credibility*). Kredibilitas yang muncul sejak dan selasma seorang aktivis dakwah menyampaikan dakwahnya kepada para audien. Dengan menyusun pengantar atau pendahuluan yang sangat bagus, menggunakan teknik-teknik penyampaian yang sangat menarik, dan memaparkan tema dakwah secara rinci dan sistematis, ia mendapat pengakuan dari khalayak untuk

berdakwah dan mengajarkan nilai-nilai agama kepada mereka. *Ketiga*, kredibilitas akhir (*terminal credibility*). Setelah mendengar dakwah yang sangat bagus dari seorang aktivis dakwah, melihat kebaikan akhlak dan sikapnya, menyaksikan komitmen yang sangat tinggi terhadap nilai-nilai agama, masyarakat akhirnya mengakui bahwa ia memang sangat layak untuk berdakwah dan tidak kalah hebat dengan para da'i yang berlatar belakang pendidikan agama.

Dalam penjelasan berikutnya dikemukakan urgensi kredibilitas da'i, antara lain:

1. Kredibilitas yang besar akan memudahkan seorang aktivis dakwah merekrut para objek dakwah baru, sehingga target kuantitas bisa terealisasi dengan lebih mudah dan cepat.
2. Memudahkannya dalam melakukan proses pembinaan para kader dakwah sehingga target-target dari aspek kualitas bisa terealisasi lebih optimal.
3. Memudahkannya dalam menjaga kepercayaan para kader terhadap kepemimpinannya sehingga gerakan dakwah semakin solid dan memiliki imunitas dari berbagai perpecahan baik yang dipicu oleh faktor-faktor internal maupun ekstrernal.
4. Memudahkannya dalam membangun loyalitas dan dukungan para objek dakwah terhadap perjuangan dakwah Islam, sehingga mobilitas dakwah semakin tainggi dan dinamis.

D. Langkah-Langkah dalam Membangun Kredibilitas

Dalam membangun Kredibilitas, Fakruddin Nursyam (Nursyam, 2006: 176) juga mengutip penjelasan Jalaluddin Rakhmat dalam buku *Retorika Modern*, bahwa kredibilitas tidak melekat pada diri seorang aktivis dakwah. Kredibilitas terletak

pada persepsi khalayak tentang dirinya. Karena itu, kredibilitas dapat dibentuk atau dibangun. Berikut ini beberapa langkah untuk membangun kredibilitas:

1. **Otoritas.** Hendaknya aktivis dakwah memiliki otoritas atau keahlian yang diakui. Otoritas terbentuk karena orang melihat latar belakang pendidikan dan pengalaman, setiap orang pasti memiliki otoritas untuk bidang yang sesuai dengan pendidikan dan pengalamannya.
2. **Gilt by associatian.** Apabila seorang aktivis dakwah harus berbicara tentang suatu tema yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan dan pegalamannya, maka ia bisa menunjukkan hubungan yang erat antara ia dengan-orang yang ahli di bidang yang sedang dibicarakannya (*gilt by association*). Mengutip sumber-sumber yang memiliki otoritas, menyebutkan seminar, diskusi, daurah yang pernah diikutinya dan berkaitan erat dengan topik yang sedang dibicarakannya. Sebagai contoh, ketika berbicara tentang akhlak Islam, seorang aktivis dakwah bisa mengutip perkataan Al-Ghazali, Ibnuul Qayyim dan lain-lain. Dengan cara seperti ini orang yang tidak memiliki otoritas pun akan dipandang memilikinya.
3. **Good sense.** Seorang aktivis dakwah harus mampu membuat pendengar menyukai (*good sense*) dan akhirnya menerima gagasan yang dikemukakannya karena mereka menilai pemaparan itu sangat objektif. Citra objektif dapat dibangun dengan;
 - menggunakan pendekatan rasioanal dan argumentasi yang logis
 - menghindari penjulukan atau kata-kata yang kasar dan memokokkan

- menghindari sikap tidak jujur dalam menyajikan informasi, seperti menutup informasi yang sudah sangat dikenal khalayak
 - tidak menggurui dan memakasakan kehendak, namun sebaliknya senantiasa menunjukkan penghargaan pada pendapat yang berbeda. Lebih penting dari itu semua ialah memperlakukan mereka sebagai manusia, dan bukan sebagai objek yang dimanipulasi.
4. **Good character.** Menampilkan akhlak yang baik seperti kejujuran, integritas dan ketulusan (*good character*). Khalayak akan tertarik kepada tokoh-tokoh yang terkenal jujur, yang tidak mudah dibeli, yang telah berbuat banyak untuk masyarakat. Seorang aktivis dakwah tidak hanya menyampaikan apa yang diketuhinya, tetapi juga seluruh kepribadiannya, kebaikan akhlak dibangun melalui sejarah yang panjang, tidak ada resep yang baik untuk memperoleh karekater yang biak selain upaya untuk selalu meningkatkan kualitas diri.
 5. **Goopd will.** Para *audien* akan tertarik kepada seseorang aktivis dakwah apabila mereka tahu bahwa sang akitivis berbicara untuk kepentingan dan kemaslahatan mereka; berjuang untuk kesejahteraan dan kebahagiaan mereka. Ia tidak sedang berbicara **kepada** mereka, tetapi berbicara **bersama** merka, ia dapat membangun *good will* dengan mencari kesamaan antara dirinya dengan khalayak dalam perbuatan, sikap dan nilai.
 6. **Dinamisme.** Adalah ekspresi fisik dari komitmen psikologis seorang aktivis dakwah terhadap topik yang sedang dibicarakan. Apabila ia memandang serius pembincaraannya, suara dan gerakanya juga kelihatan serius. Semangat mudah sekali menular sebagaimana kelesuan. Apabila seorang aktivis berbicara dengan penuh

semangat, pendengar pun akan mendengarkan dengan semangat pula. Apabila ia lesu dan loyo, pendengar pun akan dilanda kebosanan.

E. Petunjuk Rasulullah SAW tentang Kompetensi dan Kredibilitas Da'i

Dalam membangun kompetensi dan kredibilitas seorang da'i, tentu juga berorientasi kepada apa yang telah dilakukan Rasulullah dalam berdakwah. Banyak hal yang ditunjukkan Rasul untuk dipedomani dalam berdakwah, antara lain sebagaimana dipahami dari kiat Rasul mengutus Muaz bin Jabal berdakwah ke negeri Yaman yang dikenal ahli kitab. Sehubungan dengan da'i yang kompeten dan kredibel, antara lain dapat dilihat sebagaimana yang diisyaratkan dalam hadis Rasulullah saw sewaktu menugaskan Muaz bin Jabal berdakwah ke Yaman, yaitu:

عن ابن عباس رضى الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم لما بعث معاذا رضى الله عنه على اليمن قال : إنك تقدم على قوم أهل كتاب فليكن أوّل ما تدعوهم إليه عبادة الله , فإذا عرفوا الله فأخبرهم أن الله فرض عليهم خمس صلوات في يومهم و ليلتهم , فإذا فعلوا فأخبرهم أن الله فرض زكاة من أموالهم و ترد على فقرائهم , فإذا أطاعوا بها فخذ منهم و توقّ كرائم أموال الناس . (رواه البخارى و مسلم)

Ibnu Abbas menuturkan bahwasanya ketika mengutus Mu'adz bin Jabal ke Yaman, Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum yang memiliki pengetahuan tentang Al-Kitab. Maka hendaknya yang pertama kali engkau serukan kepada mereka adalah beribadah kepada Allah 'Azza wa Jalla. Apabila mereka telah mengenal Allah, maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu dalam sehari semalam. Apabila telah mengerjakan, maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka zakat yang diambil dari orang-orang kaya di antara mereka dan dikembalikan

kepada orang-orang miskin di antara mereka. Apabila mereka telah menaatinya, maka ambillah zakat dari mereka dan hindarilah harta benda yang paling dicintai oleh mereka.

Dalam pembahasan hadis di atas, Fakhruddin Nursyam (Nursyam, 2006: 61-67) menjelaskan secara panjang lebar, kemudian dielaborasi dan disarikan dalam uraian berikut ini. Dalam hadis ini dipahami kiat Rasulullah saw menyebarluaskan dakwah dengan mengutus Muaz bin Jabal (memiliki pengetahuan luas dan keterampilan retorika yang bagus) untuk berdakwah kepada para intelektual di Yaman, negeri yang didominasi orang-orang ahli kitab yang memiliki pemahaman cukup luas tentang ajaran-ajaran yang pernah dibawa para nabi sebelum Rasulullah saw. Kaum intelektual secara kuantitas memang sedikit jumlahnya dibandingkan dengan kaum awam, namun secara kualitas, mereka sangat menentukan keberhasilan dakwah. Rasulullah memilih Muaz bin Jabal dan mengutusnyanya ke negeri Yaman adalah sangat tepat, sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat (Rasulullah mengetahui peta dakwah). Dengan tujuan, apabila mereka menerima dakwah Islam, berarti kemenangan besar bagi pengembangan dakwah.

Oleh sebab itu, Rasulullah melakukan sejumlah kiat dan penjajakan lapangan dan memilih da'i yang kompeten dan kredibel, yaitu antara lain:

1. Memilih petugas dakwah (da'i) yang paling tepat dan layak untuk objek dakwah yang ahli kitab/intelektual (mempunyai wawasan luas tentang ajaran agama). Ada 2 hal yang dilakukan Rasulullah saw:

Pertama, pengamatan intensif terhadap Mu'adz, sehingga Rasulullah mengetahui kapasitas, kualitas dan kredibilitas Mu'adz. Kata Nabi : *"Orang yang paling mengerti halal dan haram di antara umatku adalah Mu'adz bin Jabal"*.

Kedua, melakukan uji kelayakan dan kepatutan (*test and properties*) sebelum mengutus ke Yaman. Kata Nabi : “Dengan apa engkau memutuskan hukum, hai Mu’adz?” Ia menjawab, dengan Kitab Allah. Beliau bertanya : “Jika kamu tidak mendapatkannya dalam Kitab Allah” Ia menjawab, Aku akan memutuskan hukum dengan sunnah Rasul-Nya. Beliau bertanya, “Jika engkau tidak mendapatkannya dalam Sunnah Rasul-Nya?” Ia menjawab, Aku akan berijtihad dengan menggunakan kemampuan nalarku, dan aku tidak akan melampaui batas. Maka berseri-serilah wajah Rasulullah saw seraya bersabda, “Segala puji bagi Allah yang telah memberikan taufiq kepada utusan Rasulullah menuju apa yang diridhai Rasulullah.”

2. Da’i berdakwah secara bertahap.

Rasulullah mengajarkan kepada Mu’adz agar menyerukan Syahadat dan penghambaan kepada Allah, kemudian mengajarkan shalat dan memerintahkan zakat. Kebertahapan dakwah ini memiliki beberapa sudut pandang:

- Kebertahapan dari sisi urgensi hal-hal yang diserukan. Syahadat lebih urgen dari shalat, dan shalat lebih urgen dari zakat.
- Kebertahapan dari sisi subjek yang menjadi sasaran seruan. Syahadat dan tauhid merupakan ibadah hati, shalat merupakan ibadah fisik, dan zakat merupakan ibadah harta. Jadi da’i hendaknya mengawali dakwah dengan hal-hal yang berkenaan dengan hati, kemudian yang berkenaan dengan kewajiban fisik, kemudian berkenaan dengan kewajiban harta.

Kiat dakwah Rasulullah saw memerintahkan Muaz agar berdakwah secara bertahap merupakan strategi yang tepat dan logis. Hal ini menunjukkan bahwa, da’i memulai dengan prinsip-prinsip konsepsional global baru setelah itu

menjelaskan rincian-rincian operasional yang menjadi konsekuensinya. Karena kaum intelektual memiliki kecenderungan untuk mengawali segala sesuatu dengan membangun suatu konsep yang utuh dan komprehensif, lalu setelah itu memasuki bagian-bagian yang bersifat detail dan rinci yang harus mereka kerjakan.

Hal ini dapat dilihat dalam hadis, apa yang pertama kali harus didakwahkan kepada Ahli Kitab (Intelektual). *"Maka hendaknya yang pertama kali engkau serukan kepada mereka adalah beribadah kepada Allah Azza Wajalla"* memiliki beberapa nilai dakwah:

- Agar da'i memulai dengan hal-hal yang disepakati. Karena peribadatan kepada Allah adalah ajaran yang telah diakui oleh semua pengikut ahli kitab. Allah berfirman dalam surat Ali Imran: 64 :

قل يا اهل الكتاب تعالوا الي كلمة سواء بيننا و بينكم الا نعبد الا الله و لا نشرك به شيئا

"Katakanlah: Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah".

- Agar da'i memulai dengan hal-hal yang dianggap paling penting dan prinsip.

و ما خلقت الجن و الانسان الا ليعبدون

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku" (Adz Dzariyat:56).

- Agar da'i memulai dengan prinsip-prinsip konseptual global baru setelah itu menjelaskan rincian-rincian operasional.

3. Menjaga diri dari hal-hal yang kontraproduktif bagi dakwah.

Sebagai pesan terakhir Rasulullah kepada Mu'adz : *"Maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka zakat yang diambil dari orang-orang kaya di antara mereka dan dikembalikan kepada orang-orang miskin di antara mereka. Apabila mereka telah menaatinya, maka ambillah zakat dari mereka dan hindarilah harta benda yang paling dicintai oleh mereka"*.

Pesan ini sangat penting agar:

- Da'i bisa menghindarkan diri dari hal-hal kontraproduktif yaitu jangan sampai ada objek dakwah yang salah paham terhadap pesan dakwah (bahwa zakat bukan untuk memperkaya pemerintahan Islam, justru untuk mengentaskan kemiskinan umat).
 - Da'i hendaknya menghindarkan diri dari tindakan-tindakan yang menyakiti hati dan perasaan objek dakwah
4. Da'i membangun kepercayaan objek dakwah. Hal dilakukan oleh Rasulullah sewaktu mengutus Muaz bin Jabal ke Yaman dengan mengirim surat ke Yaman terlebih dahulu yang isin suratnya adalah menerangkan tentang figur da'i yang akan berdakwah di negeri mereka. Disebutkan Rasulullah saw. *"Sesungguhnya aku telah mengutus kepada kalian orang yang terbaik dari keluargaku..."*. Isi surat Rasul itu, tentu memberi pengaruh besar dan membangun kepercayaan yang tinggi pada diri orang-orang Yaman terhadap Mu'az bin Jabal yang diutus sebagai da'i untuk mereka. Pertama, karena ia adalah orang terbaik. Kedua, karena ia dianggap bagian dari *ahlu bait* Nabi saw. Jadi, seorang da'i harus mampu membangun kepercayaan objek dakwah terhadap dirinya.

F. Penutup

Secara ideal setiap da'i harus memiliki dua hal penting dalam proses dakwah, yaitu kompetensi dan kredibilitas. Kredibilitas da'i adalah kepercayaan dan keyakinan objek dakwah kepada da'inya, baik sebelum, sedang maupun setelah da'i berdakwah. Kepercayaan dan keyakinan serta pengakuan objek dakwah terhadap da'i menumbuhkan kredibilitas da'i. Semakin tinggi kredibilitas da'i semakin mudah diterima pesan dakwah dan sukses dalam mencapai tujuan dakwah. Semakin rendah kredibilitas da'i, maka sulit diterima pesan dakwah bahkan banyak yang menolaknya. Para da'i hendaknya memiliki kredibilitas dakwah yang tinggi sehingga masyarakat lebih mudah menerima dakwahnya. Oleh sebab itu, pentingnya kredibilitas dimiliki da'i untuk menjawab keraguan bahkan penolakan dari objek dakwahnya.

Lahirnya kredibilitas da'i berdasarkan kompetensi da'i yang dimilikinya. Kompetensi da'i adalah yang berhubungan dengan pengetahuan, kemampuan, kecakapan, keterampilan dan sikap da'i dalam menjalankan tugas dakwahnya. Dengan demikian, kredibilitas da'i dapat dibentuk dan dibangun dan diperoleh melalui pendidikan, pengetahuan dan kharismatik/wibawa da'i itu sendiri.

Adapun langkah-langkah untuk membangun kredibilitas, antara lain dengan otoritas da'i yaitu memiliki keahlian yang diakui melalui pendidikan, pengalamannya. Kemudian juga dapat merujuk dan mengutip materi dakwahnya dari sumber-sumber yang memiliki otoritas. Begitu juga, da'i berdakwah dengan pendekatan rasional dan argumentasi yang logis. Di samping itu juga da'i memiliki akhlak yang baik sebagai contoh teladan bagi objek dakwah.

Daftar Kepustakaan

- al-Bayanuniy, Muhammad Abu al-Fath, tt., *al-Madkhal ila 'Ilm al-Da'wah*, Madinah: Muassasah ar-Risalah.
- Echols, Jhon & Hasan Shadily, 2007, *Kamus Inggris – Indonesia, Indodesia – Inggris*, Jakarta: Gremedia Pustaka Utama.
- Ghazali, Muhammad, 1961, *Ma'allahi Dirasat fi al-Da'wah wa al-Du'ah*, Kairo: Darul Kutubil hadis, , cet-2.
- Hasmy, A, 1994, *Dustur Dakwah Menurut al-Quran*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Nursyam, Fakhruddin, 2006, *Syarah Lengkap Arba'in Da'awiyah–Teladan Aplikatif Dakwah Rasulullah*, Solo : Bina Insani Press Solo.
- Natsir, M, 2000, *Fiqh Dakwah*, Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia.
- Praktiknya, Ahmad Watik, 1988, *Islam dan Dakwah-Pergumulan Antara Nilai dan Realitas*, Yogyakarta: PP Muhammadiyah/Majlis Tabligh.
- Salmadanis, 2004, *Da'i dan Kepemimpinan*, Jakarta: TMF Press.
- Tim Penyusun Kamus, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed ke-3, Jakarta: Balai Pustaka.
- Yunus, Mahmud, 1980, *Pedoman Dakwah Islam*, Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zaidan, Abdul Karim, 1975, *Ushul al-Da'wat*, Bagdad: Muassasah al Risalah Nasyirun.